

**COMMUNITY PERCEPTION ON THE ROLE OF PARSAHUTAON
DOS ROHA IN THE CONSERVATION OF MARKETING
TRADITIONS OF COMMUNITY BATAK TOBA MONITORING IN
DESA TANAH MERAH KECAMATAN SIAK HULU**

Renni Panjaitan¹, Dr. Hambali, M.Si², Haryono, M.Pd³
Rennipanjaitan966@gmail.com¹,Hambali@yahoo.com²,Haryono@lecturer.unri.ac.id.³
No. Hp: 08236485493

Civic Education and Citizeship Development
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau

***Abstract** : This study aims to determine people's perceptions of the role Parsahutaon levies in the preservation of the Toba Perantau Batak community marriage tradition in DesaTanah Merah , Kecamatan Siak Hulu . The total population in this study was the entire community of Toba Batak tribes who were married in DesaTanah Merah, Kecamatan Siak Hulu , amounting to 186 families and the sample of this study amounted to 18 families. Data collection techniques are questionnaires, interviews, observations, and documentation. Data analysis using Descriptive Quantitative. The results showed that data on public perceptions of the role of the Parsahutaon Dos Roha Collection in the Pelesrastian Marriage of the Toba Perantau Batak Society in Desa Tanah Merah , Kecamatan Siak Hulu as a whole from 18 respondents stated Yes. This is appropriate in the percentage of 70.20% said to be "Good", 15.65% of respondents perceive sometimes and 13.38% of respondents have never shared the role of Parsahutaon Dos Roha's Levies in Preservation of the Toba Perantau Batak Community Marriage Tradition in Desa Tanah Merah Kecamatan Hulu. Thus it was concluded that the Community Perception of the Role of Parsahutaon Dos Roha in Preserving the Marriage Tradition of the Toba Perantau Batak Community in Desa Tanah Merah, Kecamatan Siak Hulu was Good. That is 70,20 % according to the benchmark number of those who answered Yes in the range of 66.67% -100% "GOOD.*

Keywords: Perception, Parsahutaon Levies, Preservation of Marriage Traditions

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERANAN PUNGUAN PARSAHUTAON DOS ROHA DALAM PELESTARIAN TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA PERANTAU DI DESA TANAH MERAH KECAMATAN SIAK HULU

Renni Panjaitan¹, Dr. Hambali, M.Si², Haryono, M.Pd³

Rennipanjaitan966@gmail.com¹,Hambali@yahoo.com²,Haryono@lecturer.unri.ac.id.³
No. Hp: 08236485493

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Peranan *Punguan Parsahutaon* dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat warga suku Batak Toba yang sudah menikah di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu yang berjumlah 186 KK dan sampel penelitian ini berjumlah sebesar 18 KK. Teknik pengumpulan data yaitu angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tentang persepsi masyarakat terhadap peranan *Punguan Parsahutaon Dos Roha* dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu secara keseluruhan dari 18 responden banyak yang menyatakan Ya. Hal ini sesuai pada perentase sebesar 70,20 % dikatakan “Baik”, 15,65% responden mempresepsikan kadang-kadang dan 13,38% responden mempresepsikan tidak pernah terhadap Peranan Punguan Parsahutaon Dos Roha Dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu. Dengan demikian disimpulkan Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan *Punguan Parsahutaon Dos Roha* Dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu adalah Baik. Yaitu sebesar 70,20 % sesuai dengan tolak ukur jumlah yang menjawab Ya berada pada rentang 66,67%-100% “**BAIK**”.

Kata Kunci: Persepsi, Punguan Parsahutaon, Pelestarian Tradisi Perkawinan

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku menyebar diseluruh wilayah Indonesia seiring dengan banyak masyarakat yang saling bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lain sehingga kebudayaan itu tidak hanya muncul di daerah aslinya. sehingga kebudayaan itu berkembang didaerah lain. Perpindahan masyarakat dari daerah asal pergi dan menyebar meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik yang dikenal dengan istilah budaya merantau, didaerah dimana kita merantau akan bertemu dengan kelompok masyarakat yang lain yang satu suku dengan kita. Masyarakat perantau yang memiliki rasa kesatuan suku membuat satu kelompok sosial di daerah tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, melainkan mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Demi mencapai tujuan yang diinginkan setiap manusia saling berinteraksi satu sama lain, sehingga manusia secara sadar cenderung membentuk kelompok sosial yang memudahkan dalam mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan. Suatu kelompok sosial bisa terbentuk karena adanya rasa kesatuan suku, budaya dan pemikiran yang sama, kelompok sosial pada masyarakat perantau salah satunya yaitu paguyuban. (Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto 2013)

Paguyuban berasal dari kata *guyub*. Secara etimologi, *Guyub* berasal dari bahasa jawa yang berarti kumpul dalam satu ikatan. Dalam kamus bahasa Indonesia, paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang sepaham (memiliki ide yang sama dan dari daerah yang sama) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya. Tujuan didirikannya paguyuban diantaranya adalah sebagai wahana silaturahmi masyarakat suatu daerah tertentu sebagai ikatan emosional kedaerahan yang membentuk suatu sistem kekerabatan dan pelestarian budaya di perantauan (Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto 2013). Paguyuban termasuk kategori organisasi kemasyarakatan yang keberadaannya diakui oleh negara indonesia yang diatur oleh undang undang nomor 2 tahun 2017, undang-undang pasal 1 yaitu: “ organisasi kemasyarakatan yang selanjutnya disebut ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (diakses 07 2017)

Oleh karena pembangunan merupakan pengalaman pancasila, dan tujuan serta subjeknya adalah manusia, dan seluruh masyarakat warga negara Republik Indonesia yang berpancasila, maka wajar bila mana organisasi kemasyarakatan juga menjadikan pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam rangka pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat pancasila dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin di amalkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu. (UU Perkawinan No.1 Tahun 1974). Dalam masyarakat Batak Toba keturunan laki-laki dari sebuah perkawinan akan melanjutkan garis keturunan ayah dan keturunan perempuan akan menikah dengan laki-laki dari *marga* yang berbeda dan akan mengikuti *marga* suaminya kelak. (Manik 2010) Perkawinan Batak Toba adalah

perkawinan eksogami marga, karena perkawinan satu *marga* dilarang keras. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki dari ibunya atau *boru ni tulangna* (*pariban*). Dengan demikian, seorang pria batak sangat pantang kawin dengan seorang wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan ayah. (Soerjono Soekanto 2011)

Tujuan perkawinan (bahkan tujuan hidup) bagi orang Batak Toba yaitu untuk mendapat keturunan, pentingnya anak dan keturunan dalam kerangka perkawinan adat Batak, tidak bisa dilepaskan dari misi untuk melestarikan hubungan kekerabatan (antropologis). Suku batak bermukim di Pulau Sumatera bagian utara. Suku batak menyebar di Indonesia, untuk menjaga kelestarian budaya batak mereka membentuk sebuah perkumpulan atau paguyuban di daerah perantau. Penyebaran Suku Batak di seluruh Tanah Air disebabkan jiwa perantau pada masyarakat batak karena untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan merintis pekerjaan di daerah perantau. (Bungaran Antonius Simanjuntak 2015)

Perkumpulan masyarakat batak ini disebut dengan *punguan*. *Punguan* ini diartikan sebagai paguyuban masyarakat Batak dimana masyarakat Batak berkumpul untuk menjalin tali persaudaraan. *Punguan* *parsahutaon*, *Parsahutaon* diambil dari bahasa Batak 'huta' yang artinya daerah. Kata *huta* mendapat awalan *par-* dan imbuhan *-on* diartikan sederhana atau satu tempat asal. Jadi *punguan* *parsahutaon* diartikan oleh satu wilayah. <http://kamusbatak.sintaxindo.com>. (diakses tanggal 7 maret 2018) Suku Batak terletak di Sumatera Utara bagian Utara. Suku bangsa batak ini masih terbagi ke dalam 5 sub suku, antara lain Batak Karo, Batak Pakpak atau Dairi, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, atau Batak Agkola. Lima sub Suku bangsa Batak ini terletak di berbagai daerah Sumatera Utara dan memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, (Pasaribu J.B. 1995 dalam Glimstan Sidabutar 2015)

Masyarakat Batak Perantau salah satunya tersebar di Kabupaten Kampar tepatnya di Kecamatan Siak Hulu. Masyarakat batak perantau di kecamatan Siak Hulu terdiri dari masyarakat yang bermigrasi atau perantau, dan masyarakat di desa tanah merah terdapat berbagai suku, Salah satu suku yang mudah ditemui di desa tanah merah adalah suku batak. Masyarakat batak yang ada di kecamatan Siak Hulu terdiri dari suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing dan juga Batak Simalungun, Peneliti dalam hal ini akan meneliti masyarakat Batak Toba perantau yang ada di Desa Tanah Merah karena ingin mengetahui Peranan *Punguan Parsahutaon Dos Roha* dalam pelestarian tradisi perkawinan Batak toba.

Punguan Parsahutaon Dos Roha ini memiliki anggota yang cukup banyak yaitu 186 KK. Paguyuban ini sebagai wadah berkumpulnya seluruh masyarakat Batak perantauan yang tinggal di kecamatan Siak Hulu. *Punguan* *parsahutaon* ini terdiri dari berbagai macam marga sehingga tidak hanya satu keturunan satu marga. Dengan *punguan* *parsahutan* ini memberi kesempatan masyarakat batak perantau di desa Tanah Merah untuk mengenal satu sama lain dan dapat meningkatkan hubungan kekerabatan pada masyarakat perantau khususnya di desa Tanah Merah dan menukar informasi pengetahuan sehingga dapat memajukan masyarakat batak yang ada di Desa Tanah Merah. Saling tolong menolong dan bergotong royong seperti pada saat salah satu anggota *punguan* sedang mengalami musibah atau pun anak dari anggota *punguan* ada yang menikah maka *punguan* tersebut memberikan sumbangan dana dan pada saat mengadakan acara adat maka anggota *punguan* membantu yang biasa dikatakan

dengan *parhobas* (orang-orang yang ditugaskan memasak segala makanan selama pesta)

Punguan parsahutaon ini memiliki struktur organisasi seperti paguyuban-paguyuban yang lainnya. Punguan Parsahutaon memiliki koordinator pelaksana serta pengurus punguan. Selain itu juga adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti pertemuan anggota yang dilakukan untuk mempererat anggota punguan seperti mengadakan *partamiagan* (doa bersama) dan arisan serta pesta bona taon. Punguan parsahutaon ini terbentuk agar setiap masyarakat tetap melangsungkan adat istiadat Batak di perantauan. Seperti adat *marbongot jabu* yaitu ketika memasuki rumah baru apabila dipestakan acara ini dihadiri undangan dan kepala suku adat. Upacara adat lainnya seperti perkawinan, akan diadakan upacara *pamasu-masuon* yang dihadiri ketua adat dan anggota punguan biasanya diiringi dengan musik khas Batak yaitu gondang dan tarian tor-tor. Upacara adat lainnya seperti upacara adat kematian setiap anggota ikut saling membantu ketika keberadaan mereka memang dibutuhkan, sehingga kebersamaan dapat lebih terasa dan dapat saling meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat Batak perantauan. Berhubungan dengan itu, fungsi *Punguan parsahutaon* ini adalah untuk memelihara identitas dan akar budaya. Tidak bisa dipungkiri di desa perantau yang sangat besar dan majemuk serta moderen orang bisa merasa kehilangan identitas adat istiadat mereka, misalnya, kehilangan berupa hak dan kewajibannya dan ikatan kekerabatan, adat istiadat, maupun status sosial yang disandangnya turun-temurun, kekayaan materi tidak dapat menggantikan identitas tersebut.

Dalam *punguan parsahutaon* ini masih kurangnya kesadaran anggota bahwa mereka adalah anggota dari *punguan parsahutaon* sehingga mereka kurang ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada dalam punguan. Pada saat punguan ada acara mereka terkadang tidak ikut berpartisipasi dengan berbagai alasan seperti sibuk dalam pekerjaan sehingga tidak bisa ikut dalam acara. Namun, terkadang pada saat acara pertemuan tidak jarang anggota hanya melakukan aktifitas makan-makan dan ketawa-ketawa belaka tanpa ikut memberikan solusi pada acara pertemuan untuk memajukan punguan tersebut, Sehingga mengurangi esensi dari maksud dari adanya punguan tersebut yaitu memajukan punguan dan mendiskusikan setiap ada permasalahan dari *punguan*. Berdasarkan fenomena permasalahan diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengangkat judul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Punguan Parsahutaon Dos Roha dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu”

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya(Sugiyono, 2015) Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Jumlah seluruh warga suku Batak Toba yang sudah menikah di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu yang berjumlah 186 KK dan sampel pada penelitian ini berjumlah 18 responden 4 orang dari tokoh adat/ketua adat, 14 orang anggota punguan parsahutaon, selanjutnya teknik pengambilan sampel

menggunakan *Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2016)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan , observasi, wawancara, dan angket. Angket untuk memperoleh jawaban responden melalui pertanyaan yang telah disediakan berdasarkan variabel dalam penelitian. Observasi merupakan pengambilan data secara langsung atau melalui pengamatan dilapangan terhadap yang berkaitan dengan objek penelitian antara lain : gerak dan tingkah laku dalam pelaksanaan adat, dan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai jawaban yang telah diisi didalam angket sebelumnya.

Teknik Analisa Data

Adapun data yang dianalisa bersikap deskriptif. Untuk menjadikan data kualitatif menjadi kuantitatif, menggunakan rumus persentase normal. Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan. Adapun tolak ukur tersebut adalah sebagai berikut, Sebesar (66,67%-100%) Baik. Sebesar (33,34%-66,66%) Cukup Baik. Sebesar (0,00%-33,34%) Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, populasi pada penelitian ini ialah seluruh warga suku batak Toba yang sudah menikah di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu yaitu sebesar 186 KK. Sementara sampel pada penelitian ini ialah sebanyak 18 responden dengan menggunakan teknik Random sampling. Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh akan dijelaskan dibawah ini:

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Punguan Parsahutaon dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu

Persepsi pada hakikatnya adalah pandangan, interpretasi, penilaian, harapan dan atau aspirasi seseorang terhadap objek yang dibentuk melalui serangkaian proses (kognisi) yang diawali dengan menerima rangsangan (stimulus) dari objek oleh indra (mata, hidung, telinga, kulit dan mulut) dan dipahami dengan interpretasi atau penaksiran tentang objek yang dimaksud. Sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan hasil respon seorang manusia terhadap sesuatu yang ditangkap oleh panca indra (Budiarti, 2011)

Tabel 4.31 Rekapitulasi data tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Punguan Parsahutaon Dos Roha dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban					
		Ya		KK		TP	
		F	%	F	%	F	%
1	Punguan melakukan komunikasi sesama anggota punguan dalam rencana persiapan perkawinan	18	100	0	0	0	0
2	Punguan mengadakan pertemuan dalam membicarakan persiapan perkawinan	16	88,89	2	11,11	0	0
3	Kesadaran anggota punguan dalam mengikuti acara persiapan perkawinan	6	33,33	12	66,67	0	0
4	Sesama anggota saling menghargai dalam persiapan perkawinan	4	22,22	14	77,78	0	0
5	Partisipasi anggota punguan agar rangkaian upacara perkawinan dapat berjalan dengan baik	18	100	0	0	0	0
6	Punguan bekerja sama setelah upacara perkawinan berakhir adakah kepedulian anggota untuk bergotong royong	13	72,22	4	22,22	1	5,55
7	Dengan adanya punguan membuat anggota punguan saling mendukung	16	88,89	2	11,11	0	0
8	Partisipasi punguan dalam menyampaikan pinangan	4	22,22	3	16,67	11	61,11

9	Partisipasi pungen memperoleh jawaban pinangan	5	27,78	3	16,67	10	55,55
10	Pungen dalam membicarakan bentuk pesta	18	100	0	0	0	0
11	Partisipasi pungen Kesepakatan kedua belah pihak	13	72,22	5	27,78	0	0
12	Partisipasi pungen dalam menentukan besarnya sinamot	0	0	0	0	18	100
13	Partisipasi pungen dalam membicarakan ketentuan sinamot	1	5,55	4	22,22	13	72,22
14	Pungen dalam ketentuan pembagian jambar	18	100	0	0	0	0
15	Pungen dalam mempersiapkan tanggal dan tempat acara perkawinan	18	100	0	0	0	0
16	Partisipasi pungen mempersiapkan setting tempat duduk saat acara perkawinan	17	94,44	1	5,55	0	0
17	Partisipasi pungen saat pesta dilakukan dihalaman rumah	17	94,44	1	5,55	0	0
18	Partisipasi pungen mempersiapkan makanan untuk acara perkawinan	18	100	0	0	0	0
19	Pembagian uang kepada keluarga	3	16,67	1	5,55	14	77,7
20	Peranan pungen dalam mendengarkan tanggapan kedua belah pihak	16	88,89	2	11,11	0	0
21	Pungen memberikan ulos kepada pengantin	18	100	0	0	0	0

22	Kerja sama anggota pungan setelah berakhirnya acara perkawinan	12	66,67	6	33,33	0	0
	Jumlah	278	1544,4	65	344,43	53	294,44
	Rata-Rata	12,63	70,20	2,95	15,65	2,40	13,3%
			4		%		%

Sumber: Data Olahan Tahun 2018

Berdasarkan rekapitulasi dari semua indikator diatas dapat disimpulkan bahwa dari 18 responden diatas menyatakan Ya. Hal ini dapat dilihat bahwa 70,20% responden memprespsikan dilaksanakan atau dengan jawaban “Ya”. 15,65 % responden mempresepsikan “kadang-Kadang” dan 13,38% responden “Tidak Pernah” terhadap Peranan Pungan Parsahutaon Dos Roha dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas diketahui Persepsi masyarakat terhadap Peranan Pungan Parsahutaon Dos Roh dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu adalah :

Pertama, Suatu tradisi pungan parsahutaon menyatukan hati (*pasadahon roha*) menyatukan pikiran (*pasadahon pingkiran*) didukung oleh data maupun wawancara mengatakan dilaksanakan diperantauan 70,20 % dikatakan “Baik” dengan adanya pungan parsahutan masyarakat batak merasa memiliki keluarga diperantauan untuk menjalin tali persaudaraan.

Dari hasil wawancara dengan *pasadahon Roha dohot pasadahon pingkiran*) artinya bersatu dalam melangsungkan adat, jadi satu penderitaan walaupun berbeda marga tetapi dalam satu adat harus bersatu. bapak Janggor Sinaga mengatakan bahwa salah satu anggota pungan pernah minta bantu kepada pungan dikarenakan yang bersangkutan ingin menikahkan anak nya, tetapi dia kekurangan dana, sehingga meminta bantuan dari pungan dan pungan pun mendiskusikan untuk membantu berupa dana. seperti ada pepatah mengatakan *Pinalik gala- gala bottar durut gotana sisada ulaon do halak na marpungu nappe pulik marga* artinya sosial itu dalam pungan sangat kuat. Pungan parsahutaon dos roha. Pungan ini adalah sebagai wadah berkumpulnya seluruh masyarakat batak diperantaun untuk melangsungkan adat istiadat dan serikat tolong menolong masyarakat batak.

Kedua, masyarakat batak memiliki upacara adat yang beragam setiap suku mempunyai adat yang berbeda-beda begitu juga pada masyarakat suku batak terdapat beberapa jenis upacara adat diantaranya upacara tradisi perkawinan, berdasarkan penjelasan diatas peranan pungan parsahutaon pasadahon roha dohot pingkiran di akka ulaon karena upacara adat ini merupakan kebudayaan masyarakat batak harus dilestarikan dengan dibentuknya pungan parsahutaon maka terlaksanalah upacara adat, semakin berperanya pungan parsahutaon dalam adat perkawinan, maka akan semakin lesrtarilah adat Batak. Peranan yang nyata dalam menjalankan pungan parsahutaon ini

tidak lepas bila setiap anggota dan pengurus pungan parsahutaon bekerjasama dengan baik dan menjalankan setiap tugas dan perannya sehingga dapat memajukan pungan parsahutaon yang ada di desa tanah merah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan *Pungan Parsahutaon Dos Roha* dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu yang didapatkan penulis dilapangan baik melalui angket, observasi, serta dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan *Pungan Parsahutaon Dos Roha* Dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu secara keseluruhan dari 18 responden banyak yang menyatakan dilaksanakan atau dengan jawaban Ya. Hal ini sesuai pada perentase sebesar 70,20 % dikatakan “Baik”. Sedangkan responden mempresepsikan kadang-kadang 15,65%, dan responden yang mempersepsikan tidak pernah 13,38% terhadap peranan *pungan parsahutaon dos roha* dalam pelestarian tradisi perkawinan masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu. Dengan demikian disimpulkan persepsi masyarakat terhadap peranan *Pungan Parsahutaon Dos Roha* dalam Pelestarian Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantau Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu adalah Baik. Yaitu sesuai dengan tolak ukur jumlah yang menjawab Ya berada pada rentang 66,67%-100% “**BAIK**”

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat agar tetap mempertahankan *Pungan parsahutaon dos roha*, memberikan perhatian penuh dalam upaya-upaya mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada, sebab kalau tidak dilakukan maka tradisi itu semakin lama semakin terkikis karena tujuan dibentuknya *pungan* ini adalah melangsungkan adat istiadat serta tolong menolong masyarakat Batak.
2. Bagi seluruh pengurus dan *anggota pungan parsahutaon dos roha*. Pada saat pertemuan rutin berlangsung agar *pungan parsahutaon dos roha* lebih menambah kegiatan sosial, sehingga pungan parsahutaon dos roha memiliki agenda tambahan lain dan berharap seluruh pengurus dan anggota pungan agar tetap menjaga solidaritas sosial tanpa menghilangkan tradisi sekecil apapun yang aada dikampung halaman untuk diterapkan ditanah perantauan dan kepada anggota pungan supaya meningkatkan kesadaran dan memaksimalkan partisipasinya sehingga dapat

menambah pengetahuan bagi anggota yang kurang memahami dan tetap membantu melestarikan tradisi suku batak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. H. M. Nur Mustafa, M. Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
2. Bapak Dr.Sumarno, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau
4. Dr. Hambali, M.Si selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta meluangkan waktu dan tempat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini sehingga terselesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Haryono, M.Pd,. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan membantu kesulitan yang dihadapi penulis selama proses pendidikan demi penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Dr. Gimin, M.Pd, Bapak Supentri, M.Pd, Jumili Arianto, S.Pd, MH.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH, Supriadi, M. Pd, Indra Prima Hardanai, SH, MH yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
8. Kepada Ibunda dan Ayahanda ku, kakak, abang serta adik ku yang sangat aku sayangi dan cintai yang selama ini tak hentinya mengirim doa dan semangat untuk kelancaran ku dan penyemangat dalam hidupku.

DAFTAR PUSTAKA

Soekanto, Soerjono.2013. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Manik, Ewina Efriani. 2010. Peranan Gereja HKBP Brebes Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Masyarakat Batak Perantau. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial
- Soekanto, Soerjono. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Antonius, Bungaran. 2015. *Arti Dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sinaga Drs. Richard. 2013. *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*, Jakarta: Dian Utama
- Sihombing T.M.2010.*Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya
- Gilmstar Sidabutar, 2015. *Makna Ritual dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir*. Pekanbaru
- Sugiyono.2015.*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R &*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2016.*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R &*. Bandung: Alfabeta.
- Budiarti. S. 2011. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan Terhadap Sistem phbm Di Perum Perhutani (Kasus Di Koh Cianiur Perum Perhutani Unit Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.